

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang menginfeksi anak dan orang dewasa yang disebabkan oleh virus dengue yaitu *Aedes aegypti* (Siyam & Cahyati, 2019). DBD merupakan penyakit menular yang ditularkan melalui gigitan nyamuk dan tersebar luas di daerah tropis dan subtropis di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Nurkomala, 2021). Tanda dan gejala berupa demam akut, perdarahan, nyeri otot dan sendi. DBD bisa menyebabkan kematian. Penyakit ini banyak menimbulkan kematian di daerah tropis dan subtropis serta merupakan ancaman kesehatan bagi dunia karena lebih dari 100 negara terjangkau penyakit ini (Ranjit dalam Marni, 2016).

Anak merupakan salah satu sub-populasi yang paling berisiko terkena penularan infeksi virus DBD, hampir 90% kasus DBD terjadi pada anak di bawah usia 15 tahun, serta DBD merupakan penyebab tertinggi kematian pada anak di negara-negara berkembang (Pongphan et al, 2020). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 2,5 miliar orang atau 40% penduduk dunia berisiko terkena demam berdarah dengue. dan diperkirakan terdapat 390 juta anak yang terinfeksi virus Dengue yang terjadi di seluruh dunia setiap tahunnya (WHO, 2020). Sedangkan pada tahun 2021 terdapat sekitar 100-400 juta infeksi DBD secara global. Indonesia menjadi negara dengan kasus kematian akibat Demam Berdarah Dengue tertinggi di Asia sebesar 57% (WHO, 2021).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2019 tercatat jumlah kasus DBD di Indonesia sebanyak 138.127 kasus dengan *case fatality rate* (CFR) berjumlah 919 kematian. Tahun 2020 terjadi penurunan kasus menjadi 108.303 kasus dengan CFR berjumlah 747 kematian dan pada tahun 2021 terjadi penurunan kasus menjadi 73.518 dengan CFR sebanyak 705 kematian. CFR Indonesia

menunjukkan tren penurunan dari 0,9% menjadi 0,69% antara tahun 2012 dan 2020. Namun, angka ini akan meningkat menjadi 0,96% pada tahun 2021. Peningkatan ini dapat dijadikan penilaian terhadap pengobatan pasien demam berdarah *dengue*, baik dari segi ketepatan waktu pengobatan maupun kualitas pelayanan medis. (Kemenkes RI, 2021). Kasus DBD di Provinsi Lampung tahun 2021 terdapat 2.266 penderita dengan kematian 8 orang, dan pada tahun 2022 naik menjadi 4.662 kasus dengan jumlah kematian 15 orang. Berdasarkan distribusi CFR DBD Per Kabupaten Kota seProvinsi Lampung, CFR tertinggi berada di Lampung Utara dan Tulang Bawang yaitu 1,2% (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2023). Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari bagian rekam medik Rumah Sakit Umum Handayani kasus DBD pada, tahun 2023 DBD berada pada urutan ke 7 dengan jumlah kasus sebanyak 114 kasus.

Penderita yang terinfeksi DBD akan ditandai oleh peningkatan suhu tubuh (hipertermi) tanpa sebab yang disertai dengan gejala lain seperti lemas, anoreksia, muntah, sakit pada anggota tubuh, punggung, sendi, kepala dan perut. Hipertermi adalah keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan suhu tubuh di atas batas normal tubuh. Batas normal suhu tubuh manusia adalah $36,5^{\circ}\text{C}$ - $37,5^{\circ}\text{C}$ (Herlinadaningsih, 2022). Hipertermi dapat terjadi karena adanya proses infeksi virus *dengue* (Mustajab, 2020). Penanganan terhadap demam dapat dilakukan tindakan farmakologis dan non farmakologis keduanya dilakukan pada pasien yang mengalami demam tinggi. Tindakan non farmakologis yang diberikan pada penderita DBD adalah dengan kompres hangat. Tujuan dilakukan tindakan kompres hangat yaitu untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien yang mengalami hipertermia (Hidayati, 2014).

Kompres hangat adalah tindakan dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh Wardiyah (2016). Keefektifan kompres hangat sesuai teori Smeltzer &

Bare (2013) menyatakan bahwa kompres hangat mempunyai keuntungan meningkatkan aliran darah ke suatu area dan kemungkinan dapat turut menurunkan suhu tubuh bagi yang mengalami hipertermi. Hasil penelitian ini juga dilakukan oleh Anisa (2019) bahwa kompres air hangat efektif menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami hipertermia di RSUD Temanggung. Masing-masing responden anak yang di kompres dengan air hangat mengalami penurunan suhu tubuh dengan rata-rata penurunan sebesar 0,4°C setiap diberikan kompres air hangat.

Informasi yang penulis dapatkan pada saat pengambilan data awal di RS Handayani dari perawat, tindakan yang dilakukan pada anak dengan demam pada kasus DBD dengan tindakan pemasangan infus, pemberian obat penurun panas dan jarang dilakukan kompres hangat, hanya memberikan edukasi pada orang tua untuk melakukan dikompres kepada klien. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan tindakan kompres hangat pada anak yang mengalami hipertermi pada kasus DBD dengan judul “Penerapan Terapi Kompres Hangat Pada Pasien Anak Dengan Demam Berdarah Dengue Yang Mengalami Masalah Hipertermia Di Ruang Anak RSU Handayani Kotabumi Lampung Utara”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Kompres Hangat Untuk Menurunkan hipertermi Pada Anak Dengan DBD Di Rumah Sakit Umum Handayani Lampung Utara?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan penerapan kompres hangat untuk menurunkan hipertermia pada anak yang menderita DBD di Rumah Sakit Umum Handayani Lampung Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada pasien DBD yang mengalami masalah keperawatan hipertermia.

- b. Melakukan penerapan kompres hangat pada pasien DBD yang mengalami masalah keperawatan hipertermia.
- c. Melakukan evaluasi kompres hangat pada pasien DBD yang mengalami masalah keperawatan hipertermia.
- d. Menganalisis penerapan terapi kompres hangat pada pasien DBD yang mengalami masalah keperawatan hipertermia.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat studi kasus secara teoritis memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan kompres hangat pada pasien DBD yang mengalami masalah keperawatan hipertermia. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Hasil dari studi kasus ini penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan kompres hangat untuk mengurangi demam pada anak DBD serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya.

b. Manfaat Bagi Rumah Sakit Handayani

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menambah wawasan dan referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Pasien Dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat dapat memberikan informasi kepada keluarga bahwa penanganan demam tidak selalu menggunakan obat, tetapi dapat dilakukan dengan cara kompres hangat.